

**Meningkatkan Kemampuan Menyusun Puisi pada Siswa Kelas V SDN 02 Marisa
Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato
Melalui Metode Latihan**

Nurmala Tantu
SDN 02 Marisa Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato
nurmalatanti@gmail.com

Received: 19 June 2022; Revised: 22 July 2022; Accepted: 20 August 2022
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.2.3.977-988.2022>

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini Apakah kemampuan menyusun puisi dengan kata-kata sendiri pada siswa kelas V SDN 02 Marisa Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato, dapat ditingkatkan melalui metode latihan?. Adapun tujuan penelitian ini adalah Meningkatkan Kemampuan Menyusun Puisi dengan kata-kata sendiri pada siswa kelas V SDN 02 Marisa Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato melalui metode latihan. Hasil analisis data menunjukkan ada peningkatan motivasi guru dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I dari 20 orang terdapat 8 orang (40%) yang memiliki kemampuan menyusun puisi melalui metode latihan dan pada siklus II meningkat menjadi 17 orang (85%). Dengan demikian, hal ini telah memenuhi indikator kinerja dalam penelitian ini bahwa 75% dari jumlah siswa sudah mengalami peningkatan dalam menyusun puisi dengan kata-kata sendiri. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Jika digunakan metode latihan, maka kemampuan menyusun puisi dengan kata-kata sendiri di kelas V SDN 02 Marisa Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato dapat ditingkatkan. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil-hasil yang diperoleh pada siklus I sampai II yang memperlihatkan peningkatan yang cukup baik.

Kata Kunci: Kemampuan menyusun puisi dan metode latihan

PENDAHULUAN

Arah pembelajaran mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar ialah agar siswa terampil berbahasa Indonesia. Dari segi komponen bahasa diharapkan agar siswa terampil di bidang pemahaman (menyimak dan membaca), terampil di bidang penggunaan (menulis dan berbicara), dan terampil di bidang komponen kebahasaan. Secara sederhana dari segi aspek bahasa dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar ialah agar para siswa memiliki keterampilan menyimak, menulis, berbicara dan berapresiasi sastra.

Pelajaran bahasa Indonesia sangatlah berperan sebagai: 1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa; 2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan bahasa; 3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan; 4) sarana penyebaran pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah; 5) sarana pengembangan penalaran dan pemahaman melalui kesusastraan Indonesia.

Dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia tersebut, guru senantiasa berupaya memaksimalkan waktu yang diberikan untuk pembelajaran bahasa Indonesia, namun pada kenyataannya belum memberikan hasil yang optimal. Khusus untuk keterampilan menyusun puisi, guru telah melakukan kegiatan dengan berbagai macam metode, baik melalui metode penugasan maupun diskusi. Namun dari pembelajaran tersebut, terlihat suatu keadaan yang menunjukkan kurangnya kemampuan siswa dalam menyusun puisi dalam bentuk yang sederhana.



Dari jumlah siswa 20 orang, hanya 8 orang siswa yang dapat melakukannya dan sebagian besar siswa masih mengalami hambatan dalam pilihan kata, penyusunan kalimat dan penyesuaian isi dengan judul puisi. Menyusun puisi dengan kata-kata sendiri, sangat membantu siswa dalam menambah perbendaharaan kosa kata. Di sisi lain dengan menyusun puisi, siswa akan peka terhadap situasi yang dihadapinya. Apabila siswa akan meresapi isi puisi, maka dirinya diharapkan terjadi sikap peduli, tenggang rasa, kerja, saling menghargai, kemandirian yang kesemuanyamerlukan proses.

Fenomena ini menurut pengamatan guru selaku peneliti ditunjang olehkeadaan lingkungan sekitar siswa kurang menunjang upaya sekolah. Hal ini dipengaruhi oleh pemakaian bahasa oleh anggota masyarakat sekitar tidak sepenuhnya dapat dijadikan teladan pemakai bahasa yang baik. Selanjutnya dalam upaya meningkatkan kemampuan menyusun puisi pada siswa kelas V SDN 02 Marisa Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato digunakan metode latihan, yaitu suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan- kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan.

Dari latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa pokok permasalahan, yakni: 1) siswa kurang memiliki kemampuan dalam menyusun puisi; 2) perbendaharaan kata siswa yang sangat kurang dalam menyusun puisi; 3) dibutuhkan satu metode yang dapat membangkitkan motivasi siswa dalam menyusun puisi. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah kemampuan menyusun puisi dengan kata-kata sendiri pada siswa kelas V SDN 02 Marisa Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato, dapat ditingkatkan melalui metode latihan?”. Untuk mengatasi masalah rendahnya kemampuan siswa dalam menyusun puisi, guru menggunakan metode latihan yang meliputi tahapan- tahapan sebagai berikut: 1) guru menampilkan contoh puisi; 2) guru melakukan interaksi dengan siswa tentang contoh puisi yang ditampilkan; 3) guru memotivasi siswa bersama-sama menyusun puisi dengan tema yang telah ditentukan; 4) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyusun puisi dalam bentuk yang sederhana; 5) guru memberikan *reinforcement* kepada siswa yang dapat menyusun puisi yang sederhana.

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah: “Meningkatkan Kemampuan Menyusun Puisi dengan kata-kata sendiri pada siswa kelas V SDN 02 Marisa Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato melalui metode latihan”.

KAJIAN TEORITES

Hakikat Menyusun Puisi

Ada beberapa pengertian puisi menurut para ahli, di antaranya yakni menurut Samuel Johson (dalam Rizanur; 1999: 22) menyatakan bahwa puisi adalah seni pengetahuan kesenangan dengan kebenaran melalui sentuhan imajinasi. Lebih lanjut dikatakan pula bahwa puisi adalah rangkaian kata terbaik dalam tata urut nan indah. Menurut Bysshe Shelly (dalam Rizanur, 1999: 23) bahwa puisi adalah sesuatu atau saat-saat yang terbaik dan terbahagia hingga dilahirkan dalam kata-kata yang indah. Dan menurut Rizanur Gani (1999: 23) puisi adalah suatu kenikmatan dalam kata dengan sarana kata-kata.

Sehubungan dengan uraian di atas dalam konsep pendidikan sekolah dasar menjelaskan bahwa puisi adalah ungkapan perasaan dalam bentuk tulisan terhadap lingkungan atau sesuatu dengan kata-kata yang indah, menarik sehingga dapat dinikmati oleh si pembaca.

Dari uraian definisi di atas, jelas bahwa meyusun puisi memerlukan keterampilan dalam pelaksanaannya, dan keterampilan tersebut hanya dapat ditingkatkan melalui kegiatan berlatih sedini mungkin. Khusus untuk menyusun puisi dimulai sejak siswa duduk di sekolah dasar, yang dimulai pada siswa kelas V sebab pada masa ini siswa mulai diperkenalkan dengan cara menyusun puisi yang diawali dengan hal-hal yang kongkrit.



Dengan kegiatan menyusun puisi guru dapat membimbing meredakan memperhatikan tingkat kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh siswa. Seiring dengan itu Darmiyati (2004: 54) mengemukakan bahwa dalam mengembangkan bahasa anak dalam menyusun puisi adalah melalui pengalaman-pengalaman yang kaya. Pengalaman-pengalaman yang kaya itu akan menunjang faktor-faktor yang lain yaitu menulis. Menyusun puisi tidak jauh berbeda dengan menyusun karya lainnya. Dalam menyusun puisi siswa juga perlu mengetahui untuk apa puisi itu disusun. Namun demikian, karena bentuk puisi berbeda dengan tulisan lainnya seperti cerita anak, dialog, pidato dan yang lainnya, maka penyusunannya pun memiliki perbedaan. Maka dalam hal ini diperlukan bimbingan dan kecakapan seorang guru di dalam melakukan kegiatan yang dimaksud.

Kecakapan dalam memberikan bimbingan merupakan salah satu pengetahuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Seiring hal itu Rofiuddin (1990: 61) mengungkapkan empat kecakapan dan pengetahuan dasar seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, yaitu: 1) guru harus mengenal setiap siswa yang akan dipercayakannya; 2) guru harus memiliki

kecakapan dalam memberikan bimbingan; 3) guru harus memiliki dasar pengetahuan yang luas tentang tujuan; 4) guru harus memiliki pengetahuan yang bulat dan baru mengenai ilmu pengetahuan

Isi puisi yang kurang kontrol dapat menimbulkan salah tafsir, salah terima, atau tidak dapat dipahami isinya, sehingga si pembaca merasa bingung, bahkan salah dalam mengambil arti atau maknanya. Oleh karena itu setiap orang yang akan membuat puisi hendaklah terlebih dahulu memahami hakikat dari sebuah puisi. Mereka harus mempelajari cara membuat puisi, bahasa puisi, dan aturan-aturan lain yang diperlukan untuk menulis sebuah puisi. Menurut Subariyanto (dalam Tarigan, 2003: 855) menyatakan bahwa penulis puisi wajib mengetahui dasar-dasar komposisi, dalam hal ini yang diutamakan adalah: 1) pilihan kata; 2) penyusunan kalimat; 3) penyesuaian isi dengan judul puisi.

Menulis puisi sebagai salah satu aspek dari kegiatan menulis dalam praktek penggunaannya lebih banyak dilakukan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat secara luas dengan tujuan yang berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi yang membutuhkan. Dalam hal ini menulis puisi dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan diri. Peran ini dapat dijumpai pada anak-anak, di mana akan nampak perbedaan antara yang memiliki pengalaman yang bervariasi dengan anak yang kurang pengalaman.

Hakikat Metode Latihan

Metode latihan (drill) atau metode training pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari. Latihan disiapkan untuk mengembangkan motorik yang sebelumnya dilakukan diagnosis agar kegiatan itu bermanfaat bagi pengembangan motorik siswa.

Metode latihan memiliki kelebihan seperti yang dikemukakan oleh Sagala (2008: 217) meliputi: a) pembentukan kebiasaan yang dilakukan dengan mempergunakan metode ini akan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan, b) pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan tidak memerlukan banyak konsentrasi dalam pelaksanaannya, dan c) pembentukan kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit menjadi otomatis. Latihan yang teratur dan sistematis sesuai tujuan pembelajaran akan menghasilkan sesuatu yang bermakna. Menulis memerlukan latihan yang kontinu, tugas bimbingan guru, siswa akan termotivasi untuk berlatih menulis.

Adapun kelemahan-kelemahan metode ini antara lain: 1) metode ini dapat menghambat bakat dan inisiatif murid, karena murid lebih banyak dibawa kepada konformitas dan diarahkan kepada uniformitas; 2) kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton, mudah membosankan; 3) membentuk kebiasaan yang kaku, karena murid lebih banyak ditunjukkan untuk mendapatkan kecakapan memberikan respons secara otomatis, tanpa

menggunakan inteligensia, dan 4) dapat menimbulkan verbalisme karena murid-murid lebih banyak dilatih menghafal soal-soal dan menjawabnya secara otomatis.

Cara Mengatasi Kelemahan Metode Latihan

Ada bermacam-macam usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan metode latihan ini yaitu antara lain: 1) latihan hanya untuk bahan atau tindakan yang bersifat otomatis; 2) latihan harus memiliki arti yang luas, karenanya: (a) jelaskan terlebih dahulu tujuan latihan tersebut,

(b) agar siswa dapat memahami manfaat latihan itu bagi kehidupan siswa; dan (c) murid perlu mempunyai sikap bahwa latihan itu diperlukan untuk melengkapi belajar; 3) masa latihan relatif singkat, tetapi harus sering dilakukan pada waktu-waktu tertentu; 4) latihan harus menarik, gembira dan tidak membosankan. Untuk itu perlu: (a) dibandingkan minat intrinsik; (b) tiap-tiap kemajuan yang dicapai siswa harus jelas; dan (c) hasil latihan terbaik dengan sedikit menggunakan emosi, dan (d) proses latihan dan kebutuhan-kebutuhan harus disesuaikan dengan proses perbedaan individual.

Beberapa Hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Menggunakan Metode Latihan

Untuk pelaksanaan teknik ini perlu diperhatikan pula kelemahan-kelemahannya seperti dalam latihan sering terjadi cara-cara/gerak yang tidak bisa berubah, karena merupakan cara yang telah dibakukan. Maka hal itu akan menghambat bakat dan inisiatif siswa. Mereka tidak boleh menggunakan cara lain atau cara menurut pikirannya sendiri. Hal itu sangat terasa bila latihan itu dilakukan bersama. Juga dalam latihan individual, kadang-kadang perlu bakat anak itu dikembangkan dengan penuh inisiatif untuk didorong sejauh tidak menyimpang dari penguasaan keterampilan yang akan dicapai. Hal itu tidak bisa terjadi bila sifat/cara latihan itu kaku/tidak fleksibel.

Suatu latihan yang dijalankan dengan cara tertentu yang telah dianggap baik dan tepat, sehingga tidak boleh diubah; mengakibatkan keterampilan yang diperoleh siswa umumnya juga menetap/pasti, yang akan merupakan kebiasaan yang kaku; atau keterampilan yang salah. Sehingga bila situasi berubah siswa itu sukar sekali menyesuaikan diri atau tidak bisa mengubah caranya latihan untuk mengatasi keadaan yang lain itu.

Kadang-kadang latihan itu langsung dijalankan tanpa penjelasan sebelumnya; sehingga pada siswa tidak terjadi pemahaman. Maka diharapkan agar latihan itu berhasil, instruktur perlu memiliki cara/teknik lain yang menunjang teknik latihan ini, sehingga kelemahannya bisa disempurnakan/dilengkapi oleh teknik lain.

Untuk kesuksesan pelaksanaan teknik latihan ini perlu instruktur/guru memperhatikan langkah-langkah/prosedur yang disusun demikian: a) gunakanlah latihan ini hanya untuk pelajaran atau tindakan yang dilakukan secara otomatis, ialah yang dilakukan siswa tanpa menggunakan pemikiran. Tetapi dapat dilakukan dengan cepat seperti gerak refleks saja, seperti: menghafal, menghitung, lari dan sebagainya; b) guru harus memilih latihan yang mempunyai arti luas ialah yang dapat menanamkan pengertian pemahaman akan maksud dan tujuan sebelum mereka melakukan. Latihan itu juga mampu menyadarkan siswa akan kegunaan bagi kehidupannya saat sekarang ataupun di masa yang akan datang. Juga dengan latihan itu siswa merasa perlunya untuk melengkapi pelajaran yang diterimanya; c) di dalam latihan pendahuluan instruktur harus lebih menekankan pada diagnosa, karena latihan permulaan itu kita belum bisa mengharapkan siswa dapat menghasilkan keterampilan yang sempurna. Pada latihan berikutnya guru perlu meneliti kesukaran atau hambatan yang timbul dan dialami siswa, sehingga dapat memilih/ menentukan latihan mana yang perlu diperbaiki. Kemudian instruktur menunjukkan kepada siswa response/tanggapan yang telah benar; dan memperbaiki response-response yang salah. Kalau perlu guru mengadakan variasi latihan dengan mengubah situasi dan kondisi latihan, sehingga timbul response yang berbeda untuk



peningkatan dan penyempurnaan kecakapan atau keterampilannya' d) perlu mengutamakan ketepatan, agar siswa melakukan latihan secara tepat, kemudian diperhatikan kecepatan, agar siswa dapat melakukan kecepatan atau keterampilan menurut waktu yang telah ditentukan; juga perlu diperhatikan pula apakah response siswa telah dilakukan dengan tepat dan cepat; e) guru memperhitungkan waktu/masa latihan yang singkat saja agar tidak melelahkan dan membosankan, tetapi sering dilakukan pada kesempatan yang lain. Masa latihan itu harus menyenangkan dan menarik, bila perlu dengan mengubah situasi dan kondisinya sehingga menimbulkan optimisme pada siswa dan kemungkinan rasa gembira itu bisa menghasilkan keterampilan yang baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN 02 Marisa Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato. Yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN 02 Marisa Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato, dengan jumlah siswa 20 orang yang terdiri dari laki-laki 8 orang serta 12 orang siswa perempuan. Usia rata-rata 10-11 tahun, dengan latar belakang kehidupan sosial yang berbeda-beda. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas berlangsung selama tiga bulan yaitu dari bulan April sampai dengan Juni 2019.

Variabel Penelitian

Yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah variabel input, proses dan hasil. Yang menjadi variabel input (masukan) adalah kegiatan guru merencanakan pembelajaran, persiapan kelas, penggunaan media pembelajaran. Yang menjadi variabel proses dalam penelitian ini yakni pelaksanaan proses pembelajaran, yang mengacu pada indikator sebagai berikut:

1. Ketepatan pemilihan kata dalam puisi
2. Ketepatan menyusun kalimat dalam puisi
3. Ketepatan menyesuaikan isi dengan judul puisi.

Hasil capaian akhir setelah materi pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk nilai, yang diperoleh melalui pelaksanaan metode latihan.

Dalam rangka penelitian dilakukan persiapan-persiapan sebagai berikut:

1. Mendiskusikan secara cermat rencana kegiatan yang akan dilakukan bersama kepala sekolah dan guru mitra;
2. Melakukan observasi awal terhadap objek penelitian dalam rangka mengidentifikasi masalah.
3. Menentukan metode, alat observasi serta merancang pembelajaran sesuai dengan teknik pemecahan masalah yang telah ditetapkan.
4. Menetapkan waktu pelaksanaan tindakan.

Agar pelaksanaan tindakan dapat berjalan lancar, maka guru berpedoman pada persiapan pembelajaran yang di dalamnya tercermin langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam metode latihan. Pada setiap siklus, guru melaksanakan tindakan berdasarkan tahapan pelaksanaan metode latihan. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan.

Siklus I

Pada kegiatan siklus I, yang menjadi kompetensi dasar adalah menulis puisi bebas dengan pilihan kata yang tepat. Adapun langkah-langkah pembelajarannya meliputi:

Langkah 1; guru bertanya tentang puisi yang pernah dipelajari sebagai apersepsi.

Langkah 2; siswa mendengarkan penjelasan guru tentang penyusunan puisi dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Langkah 3; siswa memperhatikan contoh penyusunan puisi.

Langkah 4; siswa diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti.

Langkah 5; siswa diminta mencari objek sekitar untuk dituangkan dalam bentuk puisi sederhana.

Langkah 6; secara berpasangan siswa diminta untuk sharing, saling memberikan masukan dan koreksi terhadap puisi yang ditulisnya.

Langkah 7; siswa memperbaiki puisinya berdasarkan masukan temannya dan menuliskan kembali dengan tulisan yang baik dan benar.

Langkah 8; secara bergilir siswa membacakan puisi hasil tulisannya.

Siklus II

Pada siklus II kegiatan pembelajaran yang dilakukan sama dengan kegiatan pembelajaran pada siklus I, namun pada siklus II lebih ditekankan pada kemampuan menulis puisi dengan pilihan kata yang tepat serta ungkapan perasaan yang terkandung dalam makna puisi.

Tahap Pemantauan dan Evaluasi

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi. Pada waktu observasi dilakukan, observer mengamati kemampuan siswa dalam menyusun puisi dengan kata-kata sendiri pada pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil observasi ini akan menjadi data pendukung dalam pembelajaran siklus berikutnya.

Tahap Analisis dan Refleksi

Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan adalah menganalisis hasil yang diperoleh pada tahap observasi, dan hasilnya digunakan untuk merefleksi diri, apakah siswa sudah dapat meningkatkan kemampuannya dalam menyusun puisi dengan kata-kata sendiri. Hasil analisis ini akan digunakan untuk merencanakan tindakan pada kegiatan siklus berikutnya.

Semua data yang diperoleh dari hasil evaluasi akan dianalisis secara kuantitatif maupun kualitatif, dan hasilnya digunakan untuk merefleksi seluruh proses kegiatan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN 02 Marisa Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato dengan jumlah siswa 20 orang, terdiri dari siswa laki-laki 8 orang dan siswa perempuan 12 orang. Dalam penelitian ini yang bertindak sebagai ketua adalah peneliti dibantu oleh guru mitra.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari duakali pertemuan yang diawali dengan observasi awal.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Observasi Awal

Aspek Yang Diamati		Pengamat		Rata-Rata
		I	II	
A. Ketepatan pemilihan kata dalam puisi	T	25	20	22.5
	KT	35	35	35
	TT	40	45	42.5
B. Ketepatan menyusun kalimat dalam puisi	T	20	15	17.5
	KT	35	40	37.5
	TT	45	45	45
C. Ketepatan menyesuaikan isi dengan judul	T	30	25	27.5
	KT	35	40	37.5
	TT	35	35	35
Persentase Rata-rata	MK	25	20	22.5
	KMK	35	38.33	36.7
	TMK	40	41.67	40.8



Keterangan:

- A = Ketepatan pemilihan kata dalam puisi:T: Tepat
KT: Kurang TepatTT:
Tidak Tepat
- B = Ketepatan menyusun kalimat dalam puisi:T: Tepat
KT: Kurang TepatTT:
Tidak Tepat
- C = Ketepatan menyesuaikan isi dengan judul:T: Tepat
KT: Kurang Tepat
TT: Tidak Tepat
MK: Memiliki Kemampuan
KMK: Kurang Memiliki KemampuanTMK:
Tidak Memiliki Kemampuan

Dari kegiatan pembelajaran dengan persiapan pembelajaran terlampirdiperoleh data sesuai tabel di bawah ini.

Tabel 2.Hasil Pengamatan Siklus I

Aspek Yang Diamati		Pengamat		Rata-Rata
		I	II	
A. Ketepatan pemilihan kata dalam puisi	T	45	35	40
	KT	30	30	30
	TT	25	35	30
B. Ketepatan menyusun kalimat dalam puisi	T	45	30	37.5
	KT	35	45	40
	TT	20	25	22.5
C. Ketepatan menyesuaikan isi dengan judul	T	40	45	42.5
	KT	35	35	35
	TT	25	20	22.5
Persentase Rata-rata	MK	43.33	36.67	40
	KMK	33.33	36.67	35
	TMK	23.33	26.67	25

Keterangan:

- A = Ketepatan pemilihan kata dalam puisi:T: Tepat
KT: Kurang TepatTT:
Tidak Tepat
- B = Ketepatan menyusun kalimat dalam puisi:T: Tepat
KT: Kurang TepatTT:
Tidak Tepat
- C = Ketepatan menyesuaikan isi dengan judul:T: Tepat
KT: Kurang TepatTT:
Tidak Tepat
MK: Memiliki Kemampuan
KMK: Kurang Memiliki Kemampuan TMK:
Tidak Memiliki Kemampuan



Dari tabel 2 di atas nampak bahwa pada aspek ketepatan pemilihan kata dalam puisi untuk kriteria tepat 40%, kriteria kurang tepat 30%, dan kriteria tidak tepat 30%. Aspek ketepatan menyusun kalimat dalam puisi untuk kriteria tepat 37.5%, kurang tepat 40% dan kriteria tidak tepat 22.5%.

Dari kegiatan pembelajaran dengan persiapan pembelajaran terlampir diperoleh data sesuai tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Pengamatan Siklus II

Aspek Yang Diamati		Pengamat		Rata-Rata
		I	II	
A. Ketepatan pemilihan kata dalam puisi	T	80	85	82.5
	KT	15	15	15
	TT	5	-	2.5
B. Ketepatan menyusun kalimat dalam puisi	T	75	80	77.5
	KT	20	20	20
	TT	5	-	2.5
C. Ketepatan menyesuaikan isi dengan judul	T	80	85	82.5
	KT	20	15	17.5
	TT	-	-	-
Persentase Rata-rata	MK	78.33	83.33	80.83
	KMK	18.33	16.67	17.5
	TMK	3.33	-	1.67

Keterangan:

- A = Ketepatan pemilihan kata dalam puisi: T: Tepat
KT: Kurang Tepat TT: Tidak Tepat
- B = Ketepatan menyusun kalimat dalam puisi: T: Tepat
KT: Kurang Tepat TT: Tidak Tepat
- C = Ketepatan menyesuaikan isi dengan judul: T: Tepat
KT: Kurang Tepat TT: Tidak Tepat
- MK: Memiliki Kemampuan
KMK: Kurang Memiliki Kemampuan TMK: Tidak Memiliki Kemampuan

Dari tabel 3 di atas nampak bahwa pada aspek ketepatan pemilihan kata dalam puisi untuk kriteria tepat 82.5%, kriteria kurang tepat 15%, dan kriteria tidak tepat 2.5%. Aspek ketepatan menyusun kalimat dalam puisi untuk kriteria tepat 77.5%, kurang tepat 20% dan kriteria tidak tepat 2.5%.

Selanjutnya untuk aspek ketepatan menyesuaikan isi dengan judul untuk kriteria tepat 82.5%, kurang tepat 17.5%, dan tidak tepat 0%.

Selanjutnya persentase rata-rata untuk kriteria memiliki kemampuan dalam menyusun puisi diperoleh 80.83%, kurang memiliki kemampuan 17.5%, serta tidak memiliki kemampuan 1.67%.



Berdasarkan jurnal pengamat diperoleh hasil pengamatan, sebagaiberikut:

- Suasana kelas saat pembelajaran berlangsung nampak hening dan siswapenuh antusias melakukan kegiatan menyusun puisi.
- Dengan metode latihan, siswa dapat berlatih dengan baik dari menyusun kalimat sampai membentuk puisi yang sederhana dengan kata-kata sendiri.
- Terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada setiap aspek yang diamati.
- Siswa pada umumnya telah memiliki kemampuan dalam menyesuaikan isipuisi dengan judul puisi.

Dari hasil refleksi bersama, tujuan penelitian ini telah tercapai sesuai dengan indikator kinerja yang telah dirumuskan, meskipun terdapat beberapa siswa yang masih memerlukan bimbingan dalam penyusunan puisi.

Pembahasan

Indikator kinerja yang telah ditetapkan adalah, apabila 80% jumlah siswa yang memiliki kemampuan dalam menyusun puisi dengan kata-kata sendiri. Berdasarkan standar tersebut, penelitian tindakan kelas ini menunjukkan pada observasi awal terdapat 5 orang (25%) yang memiliki kemampuan menyusun puisi, siklus I 8 orang (40%), dan pada siklus II meningkat menjadi 17 orang (85%) dari jumlah siswa 20 orang.

Berdasarkan standar tersebut, penelitian tindakan kelas ini menunjukkan hasil sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel 4. Analisis Hasil Persentase Rata-rata Penampilan Peserta Didik Dalam memilih Organisasi Sekolah

Hasil Observasi	Hasil Yang Diamati			Rata-rata
	A	B	C	
Awal	22.5	17.5	27.5	22.5
Siklus I	40	37.5	42.5	40
Siklus II	82.5	77.5	82.5	80.83

Dari tabel 4 di atas terlihat bahwa pada siklus I mencapai hasil rata-rata 40% atau meningkat 17.5% dari observasi awal, siklus II mencapai hasil 80.83% atau meningkat 58.33% dari observasi awal. Selanjutnya berdasarkan jurnal pengamatan pada observasi awal, sebagian besar siswa belum menunjukkan perhatian pada pembelajaran yang dijelaskan guru. Di sisi lain kurangnya perbendaharaan kata berakibat pada kesulitan menyusun kalimat dalam bentuk puisi.

Berdasar pada hal tersebut, guru selaku peneliti bersama guru mitra membimbing secara individual maupun kelompok, dengan memberi kesempatan kepada siswa menyusun kalimat yang indah dan menarik sekaligus dapat menggugah perasaan. Dalam pembelajaran menyusun puisi, sebaiknya siswa banyak mengkaji lingkungan sekitarnya sebagai objek dalam memperoleh sebuah makna puisi.

Pada siklus I, siswa mulai terarah karena pada tahapan ini siswadibantu dengan media pembelajaran berupa gambar-gambar yang bermakna. Di samping itu guru memberi kebebasan menulis apa saja termasuk pengalamannya berlibur, membantu ibu dan sebagainya. Ketika siswa dalam menyusun kalimat puisi, peran peneliti dan guru mitra mengarahkan maksud dan tujuan puisi tersebut.

Melalui metode latihan yang sistematis dapat mendorong/memotivasi siswa agar responsif, fungsional, berarti dan bermakna. Hal ini disebabkan pengetahuan yang diterima siswa akan lama tinggal karena sifatnya permanen, serta siap untuk digunakan/dimanfaatkan siswa dalam kehidupan. Pada pelaksanaan siklus II, siswa mulai terarah dalam menyusun puisi dengan kata-kata sendiri,

karena mereka telah melalui latihan yang meliputi memilih kata yang tepat, kalimat yang sesuai, menyesuaikan judul dengan isi puisi.

Berdasarkan hasil capaian yang telah ada, maka seluruh aspek yang diamati/dinilai melalui lembar observasi pada siklus I dan siklus II telah mencapai peningkatan sesuai indikator kinerja yang telah dirumuskan. Dengan demikian, maka hipotesis penelitian tindakan kelas yang menyatakan: “Jika digunakan metode latihan, maka kemampuan menyusun puisi dengan kata-kata sendiri di kelas V SDN 02 Marisa Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato dapat ditingkatkan, dapat diterima”.

PENUTUP

Berdasar hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini dapat diberi kesimpulan, sebagai berikut:

- a. Kemampuan menyusun puisi dengan kata-kata sendiri, merupakan bagian dari keterampilan menulis yang perlu diupayakan peningkatannya pada setiap siswa.
- b. Metode latihan sangat efektif digunakan pada pembelajaran menyusun puisi.
- c. Terjadi peningkatan pada setiap aspek yang diamati/dinilai, disebabkan mengacu pada tiga indikator penilaian berdasarkan standar kompetensi dalam pembelajaran puisi.
- d. Adapun peningkatan kemampuan siswa dalam menyusun puisi, pada observasi awal rata-rata 22.5%, siklus I 40%, dan siklus II rata-rata 80.83%.
- e. Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan, maka hipotesis penelitian yang menyatakan: “Jika digunakan metode latihan, maka kemampuan menyusun puisi dengan kata-kata sendiri di kelas V SDN 02 Marisa Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato dapat ditingkatkan, dapat diterima”.

Sesuai dengan kesimpulan di atas, maka terdapat beberapa hal yang menjadi saran, yaitu:

- a. Diharapkan kepada guru dapat melaksanakan penelitian tindakan kelas, agar dapat mengetahui sejauh mana proses pembelajaran yang dilaksanakan selama ini.
- b. Dalam pembelajaran hendaknya guru dapat menggunakan metode, ataupun strategi pembelajaran yang dapat memotivasi siswa dalam belajar.
- c. Kepada semua pihak terkait, utamanya kepada kepala sekolah kiranya dapat memberikan dukungan moril dan materil kepada guru-guru untuk dapat melakukan penelitian tindakan kelas, dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. 2002. *Garis-Garis Besar Program Pengajaran dan Penilaian Sistem Semester*, Dirjen Dikdasmen: Jakarta

-----; 2002. *Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia*, Dirjen Dikdasmen: Jakarta

-----; 2004. *Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Untuk Kelas V*, Gramedia: Jakarta

-----; 2004. *Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V*, Gramedia: Jakarta

Lestari, dkk. 2004. *Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, PT. Intan Pariwara: Jakarta

Rastuti, dkk. 2004. *Pelajaran dan Sastra Indonesia Untuk Sekolah Dasar*, PT. Intan Pariwara: Jakarta

Rofiudin, Ahmad dan Darmiyati Zuhdi. 1999. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*, Eresco: Bandung

Suwanto, Agus. 2004. *Bahasa dan Sastra Indonesia Untuk Kelas V SD*, Gramedia: Jakarta

Tarigan. 1991. *Materi Pokok Bahasa Indonesia*, Depdikbud: Jakarta

-----; 2002. *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*, Depdikbud: Jakarta
Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Eresco: Bandung

Zuchdi, Darmiyati dan Budiasih. 1998. *Pendidikan Bahasa dan Sastra di Kelas Rendah*, Tarsito: Bandung



DIKMAS
JURNAL PENDIDIKAN MASYARAKAT DAN PENGABDIAN
Magister Pendidikan Nonformal
Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo



Volume 02, (3), September 2022

<http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas>